

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Kieso *et al.*, (2017:4) mengemukakan laporan keuangan merupakan media utama untuk menyampaikan informasi keuangan terkait laporan yang dikuantifikasi dalam satuan uang yang berguna bagi penyandang dana, pemegang saham, pemberi pinjaman, pemasok, manajer, karyawan dan lainnya dalam pengambilan keputusan. Adapun laporan keuangan terdiri dari : (1) laporan posisi keuangan, (2) laporan laba rugi komprehensif, (3) laporan arus kas, (4) laporan perubahan ekuitas, dan (5) Catatan Atas Laporan Keuangan. Tujuan untuk memberikan informasi keuangan terkait laporan.

Sebagaimana yang dikemukakan Kasmir (2019:89) Laporan keuangan disiapkan secara konsisten dengan prinsip dan praktik akuntansi. Tujuannya agar laporan keuangan dapat memudahkan dalam pemeriksaan, penyusunan, dan keseragaman.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Warren *et al.*, (2018:308) analisis laporan keuangan merupakan keterkaitan antara angka-angka di dalam laporan keuangan yang dapat dinyatakan dalam rasio dan persentase. Hasil dari proses analisis laporan keuangan bukanlah suatu kesimpulan yang pasti dan satu-satunya, melainkan sebuah panduan dalam mengevaluasi data operasional dan keuangan. Analisis laporan keuangan dilakukan karena faktor-faktor tren industri dan keadaan ekonomi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis suatu perusahaan.

Bernstein (1983:3) dalam Harahap (2018:190) mengemukakan dalam menganalisis laporan keuangan melibatkan penerapan teknik dan metode analitis terhadap laporan keuangan dan data lain untuk mengidentifikasi indikator dan hubungan laporan keuangan yang membantu proses pengambilan keputusan.

Adapun tujuan dan manfaat untuk berbagai pihak dalam menganalisis laporan keuangan yang dikemukakan Kasmir (2019:92) yaitu :

- 1). Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan
- 2). Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan.
- 3). Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, modal dan kewajiban, maupun hasil usaha yang telah dicapai.
- 4). Untuk melakukan evaluasi kinerja manajemen kedepannya apakah perlu diperbarui atas keberhasilan atau kegagalan yang dilaluinya.
- 5). Sebagai pembandingan atas hasil pencapaian dengan perusahaan sejenis.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Rudianto (2013:189) mengemukakan kinerja keuangan merupakan hasil atau pencapaian yang dicapai oleh manajemen perusahaan dalam melaksanakan fungsinya mengelola aset perusahaan selama periode waktu tertentu.

Kemudian Suropto (2015:61) mengemukakan bahwa pengukuran kinerja keuangan adalah cara untuk menilai kemajuan dalam mencapai tujuan perusahaan. Indikator kinerja menghubungkan antara strategi dengan operasional organisasi, tujuannya untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga meningkat melalui profitabilitas, pertumbuhan, daya saing, kualitas, kepuasan pelanggan dan lain-lain.

2.1.4 Value Added (Nilai Tambah)

Irfani (2020:222) mengungkapkan kinerja keuangan mengenai nilai tambah (*value added*) yang dibutuhkan para penyandang dana, sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. Kinerja keuangan berbasis nilai tambah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya meningkatkan kesejahteraan para penyandang dana. Hasil analisis kinerja keuangan berbasis nilai tambah sebagai pelengkap hasil analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio-rasio keuangan.

pengukuran kinerja keuangan mengenai nilai tambah yang dikemukakan oleh Irfani (2020:223) diantaranya ada *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)*, dan *Financial Value Added (FVA)*. Penciptaan nilai tambah

dimulai dengan munculnya konsep *Economic Value Added (EVA)* dan konsep *Market Value Added (MVA)* oleh Stern, Stewart & Co yang dipatenkan pada tahun 1989, dan konsep *Financial Value Added (FVA)* yang dikembangkan oleh Sandias dan Gonzales pada tahun 2002.

2.1.5 *Economic Value Added (EVA)*

Rudianto (2013:217) mengemukakan *Economic Value Added* merupakan sistem manajemen keuangan untuk mengukur keuntungan ekonomi suatu perusahaan dan menyatakan bahwa kesejahteraan bisa tercipta jika perusahaan dapat memenuhi semua biaya operasional dan biaya modal.

Suripto (2015:2) mengemukakan bahwa pengukuran kinerja berdasarkan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan memberikan arahan bagi manajemen untuk menghasilkan nilai ekonomi, dengan kebijakan dan strategi yang dapat digambarkan sebagai keberhasilan manajemen. Tujuan *Economic Value Added* dibuat untuk membantu manajer dalam membuat keputusan dengan menggabungkan dua konsep keuangan dasar antara tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai penyandang dana dan nilai perusahaan yang sangat tergantung pada pencapaian imbal hasil yang diharapkan penyandang dana yang melebihi biaya modal.

Ada beberapa strategi untuk meningkatkan *Economic Value Added* yang dikemukakan Suripto (2015:66) :

- 1). Meningkatkan modal investasi yang memiliki keuntungan besar.
- 2). Meningkatkan keuntungan tanpa menambah modal investasi.
- 3). Keluar dari bisnis yang tidak menjanjikan hasil, menarik modal yang tidak produktif dari aktivitas yang berlabarendah.

Irfani (2020:224) mengemukakan nilai tambah ekonomi terjadi jika perusahaan memperoleh laba operasi bersih setelah pajak melebihi biaya modal perusahaan. Adapun komponen dalam *Economic Value Added*, yaitu :

- 1). *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)*

Irfani (2020:225) mengemukakan bahwa *NOPAT*, laba bersih dari operasional perusahaan setelah dikurangi dengan pajak tetapi belum termasuk biaya keuangan dan pencatatan nonkas.

2). *Capital Charges (CC)*

Irfani (2020:225) mengemukakan *Capital Charges (CC)* atau biaya modal merupakan integrasi antara *Invested Capital* dan *Weighted Average Cost of Capital* untuk menentukan besarnya arus kas yang dibutuhkan penyandang dana dalam memperkirakan risiko dari jumlah modal yang diinvestasikan.

3). *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*

Ross et al., (2016:21) mengemukakan bahwa *Weighted Average Cost of Capital (WACC)* merupakan imbal hasil yang dipersyaratkan atas setiap investasi yang dilakukan perusahaan secara keseluruhan.

Adapun yang dikemukakan Irfani (2020:225) ialah *Weighted Average Cost of Capital* atau biaya modal rata-rata tertimbang digunakan sebagai pengukur untuk menentukan besarnya tingkat biaya modal yang menggambarkan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan penyandang dana, karena pada umumnya perusahaan mengumpulkan berbagai bentuk modal yang berbeda dan dengan biaya yang berbeda juga, karena itu keputusan investasi tidak terlepas dari kompensasi atas sumber-sumber modal di dalam struktur modal yang digunakan untuk membiayai investasi.

4). *Invested Capital (IC)*

Irfani (2020:225) mengemukakan *Invested Capital (IC)* atau modal investasi adalah sumber-sumber dana di dalam struktur modal perusahaan yang terdiri atas modal asing berupa liabilitas jangka panjang/obligasi dan ekuitas.

Kelebihan dan Kekurangan *Economic Value Added*

Kelebihan *Economic Value Added* yang dikemukakan Irfani (2020:229), yaitu :

- 1). sebagai indikator keputusan manajerial dan pertumbuhan nilai perusahaan.
- 2). mudah dihitung berdasarkan data laporan keuangan .
- 3). membantu manajer mengidentifikasi peluang perbaikan, membuat keputusan investasi yang lebih baik, dan mempertimbangkan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang untuk perusahaan.
- 4). digunakan secara mandiri tanpa membutuhkan data pembanding.
- 5). berfokus pada nilai tambah yang dihasilkan dengan mempertimbangkan biaya modal.

Keunggulan *Economic Value Added* yang dikemukakan Suropto (2015:20), yaitu :

- 1). sebagai kerangka kerja manajemen keuangan yang komprehensif mencakup perencanaan strategis, alokasi modal, anggaran operasional, pengukuran kinerja, kompensasi manajemen, hingga komunikasi internal dan eksternal.
- 2). mengarahkan perusahaan mencapai tujuan menciptakan nilai.
- 3). mengubah budaya perusahaan menjadi lebih peka dan sadar untuk terus menciptakan nilai bagi penyandang dana.
- 4). mendorong manajer untuk bertindak seperti penyandang dana dengan menerapkan manajemen berbasis nilai.

Adapun keterbatasan yang dimiliki *Economic Value Added* sebagai alat ukur kinerja keuangan yang dikemukakan Irfani (2020:229), yaitu:

- 1). hasil perhitungan tidak memungkinkan untuk dibandingkan secara akurat antar perusahaan.
- 2). tidak digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuan strategis.
- 3). digunakan untuk mengukur hasil akhir dan tidak mempertimbangkan proses pembentukan operasional perusahaan yang bersifat *nonfinancial*, seperti komitmen karyawan dan Kepuasan kerja.
- 4). tidak cocok untuk perusahaan yang kinerja operasionalnya rentan terhadap faktor makroekonomi, seperti tingkat suku bunga, inflasi, dan valuta asing, karena faktor tersebut mempengaruhi biaya modal.

2.1.6 Market Value Added (MVA)

Young dan O'Byrne (2001:26) mengemukakan *Market Value Added* merupakan selisih antara nilai pasar perusahaan dengan total modal yang ditanamkan di perusahaan. Modal yang ditanamkan atau disediakan oleh pemegang saham ke perusahaan dengan harapan manajemen akan berinvestasi secara produktif. Nilai pasar suatu perusahaan adalah total nilai pasar dari semua tuntutan pasar modal terhadap perusahaan pada waktu tertentu, nilai pasar mencerminkan keputusan pasar tentang bagaimana manajer yang sukses dapat menginvestasikan modal yang dipercayakan kepada mereka untuk lebih sejahtera dalam menghasilkan kekayaan pemegang saham. *Market Value Added* positif jika

nilai investasi yang dijalankan oleh manajemen menghasilkan pengembalian yang besar dari modal yang diinvestasikan. Jika modal yang baru didapatkan kemudian diinvestasikan dalam bisnis yang menciptakan nilai, maka akan meningkatkan nilai *Market Value Added*. Sebaliknya, *Market Value Added* negatif jika nilai investasi yang dijalankan oleh manajemen kurang dari modal yang diinvestasikan di pasar modal.

Irfani (2020:230) mengemukakan *Market Value Added* alat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan kekayaan pemegang saham. *Market Value Added* selisih antara harga saham perusahaan dengan nilai bukunya. Adapun komponen dalam *Market Value Added*, yaitu : nilai buku perusahaan, Lembar saham yang beredar, dan harga per lembar saham. Harga saham merupakan harga yang terjadi diakhir dalam satu hari kerja bursa atau disebut dengan harga penutupan. Harga saham ditentukan oleh pasar dan terbentuk dari proses permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa. Jika pasar menilai perusahaan yang menerbitkan saham dalam kondisi yang baik, maka harga saham perusahaan tersebut akan naik, sebaliknya jika perusahaan penerbit saham dalam kondisi kurang baik dan dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan tersebut akan turun.

Kelebihan dan Kekurangan *Market Value Added*

kelebihan *Market Value Added* yang dikemukakan Young dan O'Byrne (2001:27) yaitu :

- 1). digunakan untuk menganalisis kekayaan pemegang saham di masa depan.
- 2). mencerminkan prospek yang menguntungkan atas keputusan pasar terkait manajer yang sukses menginvestasikan modal yang dipercayakannya.

Adapun beberapa kelemahan *Market Value Added* yang dikemukakan Young dan O'Byrne (2001:28), yaitu :

- 1). tidak memperhatikan kesempatan biaya modal yang diinvestasikan.
- 2). digunakan pada perusahaan yang menjual-belikan sahamnya secara publik.
- 3). bergantung pada transparansi internal perusahaan dan informasi yang berkembang dalam pasar modal.

2.1.7 *Financial Value Added (FVA)*

Iramani dan Febrian (2005:7) mengemukakan *Financial Value Added* sebagai alat ukur kinerja keuangan yang mempertimbangkan kontribusi *fixed asset* dalam menghasilkan laba bersih perusahaan. *Financial Value Added* merupakan selisih antara laba operasi bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*) dengan *equivalent depreciation* yang sudah dikurangi dengan penyusutan (*depreciation*).

Irfani (2020:237) mengemukakan *Financial Value Added* merupakan nilai tambah yang diperoleh perusahaan melalui laba operasi bersih setelah pajak dengan penyusutan (*Net Operating Profit After Tax + Depreciation*) atas biaya modal (*Capital Charges*) yang dikenal sebagai *equivalent depreciation (ED)* atau pengeluaran yang setara dengan penyusutan. Dengan adanya kontribusi aset tetap yang digunakan sepanjang umur investasi, sehingga *Financial Value Added* dapat dijadikan sebagai alat kontrol dalam menciptakan nilai bagi penyandang dana dengan memasukkan unsur penyusutan untuk mencapai kinerja perusahaan yang mempertimbangkan biaya peluang dari seluruh perusahaan.

Adapun komponen dalam *Financial Value Added* yang dikemukakan Irfani (2020:237), yaitu :

- 1). *Net Operating Profit After Tax* sama dengan perhitungan yang digunakan pada *Economic Value Added*.
- 2). *Capital Charges (CC)* atau biaya modal sama dengan istilah *Equivalent Depreciation (ED)* atau beban pembiayaan atas total pendanaan yang ditanggung oleh perusahaan. Perhitungan ini sama dengan yang digunakan pada *Economic Value Added*.
- 3). *Depreciation* atau Penyusutan aset tetap dalam *Financial Value Added* nilai penyusutan ditambahkan pada nilai keuntungan operasi setelah pajak. Kieso *et al.*, (2017:697) mengemukakan penyusutan merupakan pengalokasian biaya atau harga perolehan aset secara sistematis dan rasional selama masa manfaat dari penggunaan aset. hal itu merupakan cara untuk membantu pengumpulan dana khusus disisihkan untuk mengganti aset tetap. beban penyusutan merupakan pengakuan atas penurunan nilai dari aset tetap.

Kelebihan dan Kekurangan *Financial Value Added*

Kelebihan *Financial Value Added* yang dikemukakan Iramani dan Febrian (2005:9), yaitu:

- 1). memberikan solusi terhadap mekanisme pengendalian periode tahunan.
- 2). mempertimbangkan biaya peluang dari pendanaan perusahaan dan kontribusi aset tetap untuk kinerja perusahaan jika umur aset panjang, maka aset tersebut dapat terus berkontribusi pada kinerja perusahaan

Adapun beberapa kelemahan *Financial Value Added* yang dikemukakan Iramani dan Febrian (2005:10), yaitu:

- 1). kurang praktis dalam memprediksi fenomena ketika perusahaan memiliki aktivitas bisnis dinamis, kemudian melakukan investasi baru yang melibatkan perubahan aset tetap.
- 2). kurang praktis, dibandingkan *Economic Value Added* atau rasio keuangan.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama Siswati (2021) kondisi perekonomian Indonesia saat ini menjadi kunci untuk mengukur keberhasilan suatu negara dalam mempertahankan perekonomiannya di masa pandemi *covid-19* yang membuat perekonomian dunia terpuruk, banyak perusahaan besar mengalami kebangkrutan dan PHK karyawan. Namun tidak semua perusahaan mengalami keterpurukan, justru perusahaan teknologi yang *listing* di BEI mengalami kenaikan dikarenakan sebagian besar masyarakat memanfaatkan teknologi dalam berbagai hal, sehingga perusahaan teknologi berkembang pesat di era pandemi yang membuat sebagian besar masyarakat bekerja dari rumah karena PSBB yang dilakukan oleh pemerintah. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Teknologi yang terdaftar di BEI selama tahun 2018, sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini : (1) pandemi *covid-19* berpengaruh positif terhadap perusahaan teknologi karena membuat masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas dengan memanfaatkan teknologi. (2) teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses segala hal yang dibutuhkan pada masa pandemi. (3) membantu meningkatkan perekonomian menengah kebawah karena pemanfaatan teknologi tidak terbatas.

Penelitian kedua Utami dan Ali (2021) bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang bergerak di bidang otomotif yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian deskriptif. Teknik analisis data menggunakan *Economic Value Added*. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya ada satu perusahaan yang menghasilkan *Economic Value Added* yang positif selama lima tahun penelitian yaitu PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM), *Economic Value Added* positif berarti perusahaan dianggap mampu memberikan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya.

Penelitian ketiga Purba (2021) bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan metode *Economic Value Added*. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, objek penelitian PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2016-2020, menggunakan data sekunder berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang diperoleh dari website resmi PT Bank Negara Indonesia Tbk. Data dianalisis dengan cara menghitung nilai *Net Operating Profit After Tax*, *Invested Capital*, *Weighted Average Cost of Capital* dan *Capital Charges*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 2016-2019 walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2019 tapi perusahaan masih mampu menciptakan nilai tambah ekonomi karena nilai *Economic Value Added* positif, akan tetapi pada tahun 2020 nilai tambah ekonomi mengalami penurunan dan bernilai negatif artinya perusahaan tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomi untuk pemegang saham dan investor.

Penelitian keempat Segoro dan Agustina (2021) pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (Persero), dan PT. Bank Central Asia Tbk, jenis data berupa data sekunder dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (Persero), pada tahun 2016-2020 *Economic Value Added* mengalami fluktuasi tidak stabil tetapi masih mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi yang positif, sedangkan *Market Value Added* mengalami kenaikan pada tahun 2016-2019 namun pada tahun 2020 mengalami penurunan, akan tetapi masih positif. Sementara di PT. Bank Central Asia, Tbk *Economic Value Added* dan *Market Value Added* mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang sahamnya.

Penelitian kelima Nasrianto *et al.*, (2021) bertujuan untuk mengevaluasi dengan metode *Economic Value Added* dan *Market Value Added*. Jenis data yang digunakan data kuantitatif, sumber data menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan PT Aneka Tambang Tbk (Persero) di kota Makassar, pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, analisis menggunakan metode *Economic Value Added* yang terdiri dari analisis *Net Operating Profit After Tax*, *Invested Capital*, *Weighted Average Cost of Capital* dan *Capital Charges*. Dan metode *Market Value Added* terdiri dari analisis nilai pasar dan total nilai ekuitas. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added* periode 2016-2019 bernilai negatif artinya perusahaan belum dapat menciptakan nilai tambah ekonomi dan periode 2020 bernilai positif perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham, karena nilai *Economic Value Added* negatif lebih mendominasi artinya perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi. (2) kinerja keuangan dengan metode *Market Value Added* periode 2016-2020 menunjukkan nilai positif artinya perusahaan mampu memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham.

Penelitian keenam Novyarni dan Ningsih (2020) terkait analisis perbandingan rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, menggunakan data kuantitatif, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan penelitian ini bersifat komparatif. Objeknya adalah PT. Garuda Indonesia, Tbk yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hasil penelitian menjelaskan bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk selama periode 2013-2017 yang diukur dengan rasio keuangan secara keseluruhan dapat dikatakan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa rasio yang fluktuatif. Sedangkan kinerja keuangan dinilai dengan menggunakan metode *Economic Value Added* yang menghasilkan nilai negatif, artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham. Hasil perbandingan kedua metode tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang disebabkan oleh biaya modal yang tidak diperhitungkan dalam analisis rasio keuangan.

Penelitian ketujuh Ekaningsih dan Meilani (2018) tujuan penelitian ini 1) untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Rasio Profitabilitas, *Economic Value Added*, *Market Value Added*. 2) untuk mengetahui

ukuran penyebaran data dari Rasio Profitabilitas, *Economic Value Added*, *Market Value Added* dengan menggunakan statistik deskriptif analisis *trend* periode tahun 2011-2015. penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *applied research* yang evaluasi. Hasil penelitiannya 1) Perhitungan rasio profitabilitas menunjukkan perusahaan kurang maksimal dalam memanfaatkan aktiva dan biaya yang dikeluarkan perusahaan masih tinggi setiap tahunnya sehingga mengurangi laba yang cukup signifikan. Perhitungan *Economic Value Added* menunjukkan perusahaan selama tahun 2011-2015 mampu menciptakan nilai tambah karena nilai *Economic Value Added* positif dimana laba atas operasi bersih lebih besar daripada biaya modal perusahaan. Perhitungan *Market Value Added* perusahaan mampu menciptakan nilai tambah pasar selama tahun 2011-2015 karena harga pasar per lembar saham biasa lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku ekuitas per lembar saham. 2) Perhitungan statistik deskriptif yang memiliki nilai tertinggi yaitu *ROA* pada tahun 2012, *ROS* pada tahun 2011, dan *Economic Value Added* dan *Market Value Added* pada tahun 2015 .

Penelitian kedelapan Hartono (2019) bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Mayora Indah, Tbk. dan PT. Unilever Indonesia, Tbk., periode 2018, jenis data menggunakan data kuantitatif dan data sekunder diperoleh dari www.idx.co.id. Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan PT. Mayora Indah, Tbk. belum mencapai hasil yang memuaskan karena perusahaan belum mampu menciptakan *Economic Value Added*. Namun dengan nilai *Market Value Added* positif menunjukkan bahwa PT. Mayora Indah, Tbk. masih mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham. Sedangkan PT. Unilever Indonesia, Tbk. pada tahun 2018 menunjukkan kinerja keuangan yang baik karena perusahaan mampu menciptakan *Economic Value Added* dan *Market Value Added* artinya perusahaan mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Penelitian kesembilan Mohammad *et al.*, (2020) pada sektor makanan yang bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan berdasarkan *Economic Value Added* dan *Financial Value Added* studi kasus pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2014-2018 yang tercatat di BEI. Data penelitian diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan tahunan di BEI. Data penelitian merupakan data sekunder. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Sampel

penelitian pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis *Economic Value Added* dan *Financial Value Added* pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk memiliki pergerakan yang fluktuatif (naik-turun). Namun, keduanya memperoleh nilai rata-rata positif sehingga diasumsikan mampu menciptakan nilai tambah bagi investor dan perusahaan.

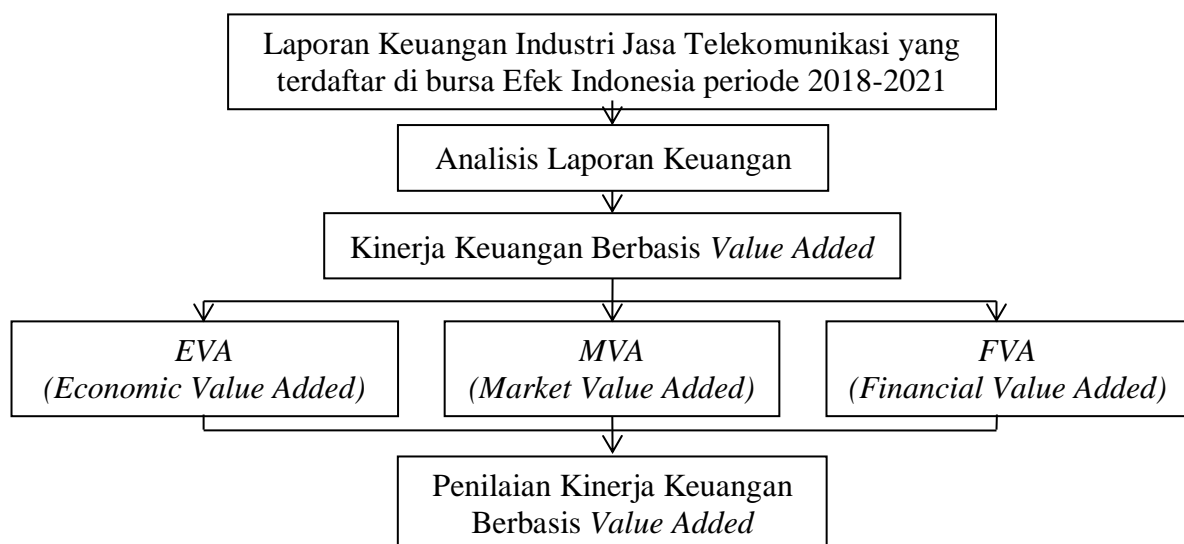
Penelitian kesepuluh Rezha *et al.*, (2021) bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada sektor industri pertanian di Indonesia yang *listing* di BEI periode 2020, menggunakan analisis *Economic Value Added* dan *Market Value Added*. Hasil penelitian dengan analisis *Economic Value Added (EVA)*, ada enam perusahaan diantaranya PT. Eagle High Plantations, PT. Jaya Agra Wattie, PT. BISI Internasional, PT. Estika Tata Tiara, PT. Dharma Samudera Fishing Industries, dan PT. Andira Agro memiliki kinerja yang buruk karena nilai *Economic Value Added* yang dihasilkan bernilai negatif. Dan hanya satu perusahaan yang memiliki kinerja yang baik yaitu PT. Dharma Satya Nusantara hal tersebut dikarenakan nilai *Economic Value Added* yang dihasilkan bernilai positif. Kemudian hasil penelitian dengan analisis *Market Value Added* yang memiliki kinerja buruk yaitu PT. Dharma Samudera Fishing Industries hal tersebut dikarenakan nilai *Market Value Added* yang dihasilkan bernilai negatif. Dan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik karena nilai *Market Value Added* yang dihasilkan positif diantaranya PT. Andira Agro, PT. Eagle High Plantations, PT. Dharma Satya Nusantara, PT. Jaya Agra Wattie, PT. Estika Tata Tiara dan PT. BISI International.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Laporan keuangan penting sebagai hasil dari aktivitas operasi perusahaan, untuk itu perlu dilakukan analisis untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya meningkatkan nilai tambah perusahaan dan kekayaan penyandang dana. Dalam mengukur kinerja perusahaan yang memfokuskan pada nilai tambah, dapat menggunakan beberapa alat ukur kinerja keuangan berupa, *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)*, dan *Financial Value Added (FVA)*. Dengan menggunakan alat ukur tersebut dapat diketahui perusahaan dapat menciptakan nilai tambah atau tidak bagi penyandang dana.

Alat ukur kinerja keuangan *Economic Value Added* dilihat dari selisih antara laba bersih operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*) dengan biaya modal (*Capital Charges*). *Market Value Added* dilihat dari pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan melalui selisih antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan. *Financial Value Added* dilihat dari laba bersih operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*) dan penyusutan, dikurangi dengan biaya modal (*capital charges*) atau dikenal *equivalent depreciation*.

Dengan begitu dapat diketahui bagaimana penilaian kinerja keuangan pada Industri Jasa Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 menggunakan alat ukur kinerja keuangan berupa *Economic Value Added*, *Market Value Added*, dan *Financial Value Added*, apakah perusahaan menciptakan nilai tambah bernilai positif atau negatif. Apabila *Economic Value Added*, *Market Value Added*, dan *Financial Value Added* bernilai positif maka perusahaan berkinerja baik dan berhasil menciptakan dan meningkatkan kekayaan atau kesejahteraan untuk para penyandang dana, tetapi apabila negatif berarti perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik dan tidak berhasil menciptakan dan meningkatkan kekayaan atau kesejahteraan untuk para penyandang dana. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual